

KONSTRUKSI SOSIAL TERHADAP PERAN GENDER DALAM MASYARAKAT MODERN: SEBUAH STUDI PUSTAKA

Kia Ramadhani¹, Andi Sadriani²

Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2026

Revised Juli 2026

Accepted Juli 2026

Available online Juli 2026

Email:

ramadhaikia02@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Peran gender dalam masyarakat modern dipahami sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui proses konstruksi sosial dan terus mengalami perubahan seiring perkembangan budaya, globalisasi, serta kemajuan teknologi informasi. Meskipun nilai-nilai kesetaraan gender semakin memperoleh perhatian, berbagai bentuk stereotip dan pembagian peran berdasarkan gender masih banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial terhadap peran gender dalam masyarakat modern dengan menelaah proses pembentukan, reproduksi, dan transformasi peran gender melalui perspektif konstruksi sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data penelitian bersumber dari berbagai referensi sekunder, meliputi buku, artikel ilmiah nasional dan internasional, serta laporan lembaga yang relevan. Data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa konstruksi sosial terhadap peran gender terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang memengaruhi cara masyarakat memahami peran laki-laki dan perempuan. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, media digital, dan lingkungan sosial berfungsi sebagai agen sosialisasi yang berperan dalam mempertahankan maupun mengubah konstruksi gender. Perkembangan masyarakat modern telah

memperluas partisipasi perempuan dalam berbagai sektor publik serta meningkatkan keterlibatan laki-laki dalam ranah domestik, namun berbagai stereotip gender masih terus direproduksi melalui praktik sosial dan representasi media. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan konstruksi peran gender dipengaruhi oleh interaksi antara nilai-nilai tradisional dengan tuntutan masyarakat modern. Kondisi tersebut menciptakan proses negosiasi sosial yang mendorong terbentuknya pola relasi gender yang lebih fleksibel, meskipun berbagai bentuk ketimpangan dan stereotip masih menjadi tantangan dalam kehidupan sosial.

Kata kunci: Konstruksi sosial, Peran gender, Masyarakat modern, Kesetaraan gender.

Abstract

Gender roles in modern society are understood as a social reality shaped through the process of social construction and continuously evolving alongside cultural development, globalization, and advances in information technology. Although gender equality has gained increasing attention, various forms of gender stereotypes and role divisions remain prevalent in society. This study aims to analyze the social construction of gender roles in modern society by examining the processes of the formation, reproduction, and transformation of gender roles from the perspective of social construction theory. The study employed a qualitative approach using a library research method. The data were collected from secondary sources, including books, national and international scholarly journal articles, and relevant institutional reports. The data were analyzed using content analysis through the stages of data reduction, categorization, interpretation, and synthesis. The findings indicate that the social construction of gender roles is formed through the processes of externalization, objectification, and internalization, which shape people's understanding of the roles of men and women. Families, educational institutions, mass media, digital media, and the broader social environment function as socialization agents that both reinforce and transform gender constructions. The development of modern society has expanded women's participation in various public sectors and increased men's involvement in domestic responsibilities; however, gender stereotypes continue to be reproduced through social practices and media representations. The findings also reveal that changes in the social construction of gender roles are influenced by the interaction between traditional values and the demands of modern society. This interaction creates a process of social negotiation that encourages more flexible gender relations, although various forms of inequality and gender stereotypes remain significant challenges in contemporary social life.

Keywords: Social construction, Gender roles, Modern society, Gender equality.

PENDAHULUAN

Peran gender merupakan salah satu dimensi penting dalam kehidupan bermasyarakat yang terus mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial, meskipun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang keliru dan menganggap gender serta jenis kelamin sebagai hal yang sama karena belum mampu membedakan keduanya (Astuti, 2020). Berbeda dengan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis sejak lahir, gender dipahami sebagai konstruksi sosial yang mencakup pembagian peran, tanggung jawab, nilai, norma, dan harapan yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya (Susanto, 2018). Dalam perspektif sosiologi, peran gender tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat kodrati, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang terbentuk, dipertahankan, dan terus direproduksi melalui interaksi dalam keluarga, lembaga pendidikan, institusi keagamaan, media massa, maupun lembaga pemerintahan (Berger dan Luckmann, 1966). sebab karena itu, istilah gender digunakan untuk menjelaskan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya didasarkan pada aspek biologis, tetapi juga pada cara masyarakat membentuk dan memaknai peran, kedudukan, serta posisi sosial yang dilekatkan kepada keduanya (Santoso, 2014). Seiring dengan berkembangnya globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan semakin intensifnya pertukaran budaya, cara pandang masyarakat terhadap relasi ini sebenarnya mulai bergeser ke arah penerimaan nilai-nilai kesetaraan gender, meskipun berbagai stereotip dan pembagian peran tradisional masih tetap bertahan kuat dalam kehidupan sosial. Di Indonesia, misalnya, budaya patriarki yang mengakar masih menempatkan laki-laki pada kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Umar dan Awaru, 2024), di mana konstruksi sosial tersebut pada akhirnya turut membatasi akses perempuan di berbagai bidang, termasuk pendidikan, sehingga anak perempuan sering kali diposisikan lebih dekat dengan peran domestik dan belum memperoleh kesempatan yang setara dalam pendidikan formal (Sadriani dan Arifin, 2025). Pada akhirnya, kondisi ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial terhadap peran gender merupakan sebuah proses dinamis yang terus mengalami penyesuaian serta negosiasi antara nilai-nilai budaya masa lalu dengan tuntutan masyarakat modern yang semakin mengedepankan prinsip kesetaraan, keadilan, dan inklusivitas.

Pergeseran konstruksi sosial mengenai peran gender saat ini ditandai oleh semakin besarnya keterlibatan perempuan di ranah publik—seperti pendidikan, ekonomi, politik, dan kepemimpinan—yang pada masa lalu didominasi oleh laki-laki. Perubahan sosiologis ini didorong oleh meningkatnya akses pendidikan, pesatnya teknologi informasi, serta regulasi yang mendukung kesetaraan kesempatan bagi kedua gender (Remiswal, 2011). Akibatnya, perempuan kini tidak lagi diposisikan sebatas agen domestik, melainkan telah diakui sebagai aktor strategis dalam pembangunan nasional. Meskipun demikian, transformasi positif tersebut belum sepenuhnya mampu mengikis ketimpangan yang mengakar di masyarakat karena perempuan masih membentur dinding tebal berupa norma budaya, stereotip, dan praktik diskriminatif. Hambatan sistemik ini pada akhirnya terus bertahan akibat kuatnya internalisasi konstruksi gender konvensional yang ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga, lalu diamplifikasi secara konsisten oleh institusi pendidikan, media, serta habituasi budaya sehari-hari (Djulijanto dkk, 2026).

Laporan World Economic Forum (2024) menunjukkan bahwa indeks kesenjangan gender global memang mengalami perbaikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tetapi tercapainya kesetaraan gender secara menyeluruh masih membutuhkan waktu yang cukup lama karena ketimpangan pada bidang ekonomi, politik, dan kepemimpinan masih tetap ada. Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik (2024) juga memperlihatkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan umumnya masih memikul peran ganda, yaitu sebagai tenaga kerja sekaligus pihak yang paling

banyak bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik, seperti mengurus rumah tangga, mengasuh anak, dan merawat anggota keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konstruksi sosial mengenai pembagian peran berbasis gender masih berlangsung dan memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat (Azzahra, 2023). Akibatnya, perempuan sering menghadapi beban kerja yang lebih besar dibandingkan laki-laki, sehingga berpotensi memengaruhi kesempatan mereka untuk mengembangkan karier, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, maupun berpartisipasi secara optimal dalam ruang publik.

Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa transformasi yang terjadi dalam struktur sosial belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan cara masyarakat memaknai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, kemajuan teknologi digital dan media sosial semakin memperkuat proses pembentukan pandangan mengenai maskulinitas dan femininitas melalui beragam konten serta representasi yang terus diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat (Subkhan dkk 2026). Situasi ini menciptakan ruang sosial yang mempertemukan nilai-nilai budaya yang telah lama berkembang dengan gagasan kesetaraan gender yang semakin menguat. Akibatnya, kedua sistem nilai tersebut kerap saling memengaruhi, bahkan berbenturan, sehingga membentuk cara individu memahami identitas dan menjalankan peran gendernya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian telah mengkaji konstruksi sosial mengenai peran gender dari beragam sudut pandang. Menurut Berger dan Luckmann (1966), realitas sosial terbentuk melalui tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui proses tersebut, berbagai norma dan nilai yang berkembang dalam masyarakat, termasuk pembagian peran gender, secara bertahap diterima sebagai sesuatu yang dianggap lumrah dan sewajarnya.

Pemikiran tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Butler (1990) melalui teori *gender performativity*. Teori ini menjelaskan bahwa identitas gender tidak muncul secara alami, tetapi dibentuk melalui tindakan, perilaku, dan praktik sosial yang dilakukan secara berulang hingga akhirnya dipersepsikan sebagai sesuatu yang normal atau kodrati. Sejumlah penelitian berikutnya juga menunjukkan bahwa pembentukan pandangan masyarakat mengenai peran gender sangat dipengaruhi oleh berbagai agen sosialisasi, seperti keluarga, lembaga pendidikan, media massa, serta lingkungan sosial tempat individu berinteraksi (Eagly Wood, 2012; Ridgeway, 2011). Selain itu, penelitian yang lebih mutakhir mengungkapkan bahwa modernisasi dan pesatnya perkembangan teknologi digital telah membuka peluang lahirnya pemahaman gender yang lebih dinamis dan tidak kaku. Meskipun demikian, media digital pada saat yang sama masih berkontribusi dalam mempertahankan bahkan memperkuat berbagai stereotip gender melalui beragam bentuk representasi yang disebarluaskan kepada masyarakat (Wahyuni, 2024).

Walaupun kajian mengenai gender telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pembahasannya pada persoalan kesetaraan gender, diskriminasi terhadap perempuan, maupun pelaksanaan kebijakan pengarusutamaan gender. Penelitian lainnya lebih sering mengangkat tema representasi gender dalam media serta kesenjangan akses terhadap pendidikan dan kesempatan kerja. Sebaliknya, penelitian yang secara khusus mengulas bagaimana konstruksi sosial membentuk, mempertahankan, dan mentransformasikan peran gender dalam kehidupan masyarakat modern yang dipengaruhi oleh globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan perubahan budaya masih tergolong terbatas.

Meskipun literatur mengenai gender tumbuh pesat, mayoritas studi terdahulu cenderung terjebak pada pembahasan normatif seputar ketimpangan struktural dan evaluasi kebijakan pengarusutamaan gender secara formal. Keterbatasan ini menyisakan celah akademik terkait analisis mendalam tentang bagaimana proses pembentukan, pemeliharaan, dan transformasi peran gender beroperasi di era globalisasi yang serba digital. Penelitian ini hadir untuk mengisi

ruang kosong tersebut dengan menawarkan kebaruan berupa perspektif segar yang menempatkan media digital bukan lagi sebagai saluran sosialisasi pasif, melainkan sebagai ruang kontestasi dan arena hibrida tempat batas-batas peran domestik serta publik terus dinegosiasikan ulang secara dinamis oleh masyarakat modern.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi sosial mengenai peran gender dalam masyarakat modern melalui analisis terhadap berbagai literatur yang relevan. Penelitian ini berusaha menguraikan bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan di tengah perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta dinamika budaya yang terus berkembang. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan keilmuan dalam bidang sosiologi gender, terutama yang berkaitan dengan pemahaman mengenai perubahan konstruksi sosial terhadap peran gender pada masyarakat modern. Selain memberikan kontribusi secara akademis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam penyusunan kebijakan maupun pelaksanaan praktik pendidikan yang lebih peka terhadap nilai-nilai kesetaraan gender, dengan tetap mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode tinjauan pustaka sistematis (*systematic literature review*) untuk membedah secara komprehensif konstruksi sosial peran gender pada era modern. Seluruh data yang dianalisis merupakan data sekunder bermutu tinggi yang dihimpun melalui penelusuran terstruktur pada tiga basis data bereputasi global dan nasional, yaitu Scopus, Web of Science, dan Google Scholar. Guna menjaga validitas, objektivitas, serta aktualitas temuan, proses seleksi literatur dikontrol secara ketat melalui penerapan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi wajib memenuhi syarat berikut: (1) diterbitkan oleh jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi; (2) dipublikasikan dalam kurun waktu dua dekade terakhir guna merekam dinamika kontemporer di era digital; serta (3) mengkaji secara spesifik mengenai transformasi peran gender, pengaruh media digital, dan penerapan teori dialektika sosial. Sebaliknya, kriteria eksklusi diberlakukan untuk mengeliminasi artikel yang mengulas gender dari sudut pandang medis/klinis, tulisan populer atau opini yang tidak berbasis metodologi ilmiah, serta dokumen yang terindikasi duplikasi.

HASIL DAN KESIMPULAN

Hasil

Peran gender dalam masyarakat modern merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan perspektif Berger dan Luckmann, konstruksi sosial berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, masyarakat menciptakan nilai, norma, dan pembagian peran berdasarkan jenis kelamin yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, melalui proses objektivasi, nilai-nilai tersebut diterima sebagai aturan sosial yang dianggap wajar dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada tahap internalisasi, individu mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya sehingga membentuk persepsi mengenai peran yang dianggap sesuai bagi laki-laki maupun perempuan (Mobilingo dkk 2026) Dengan demikian, pembagian peran gender bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan merupakan hasil proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Kajian menunjukkan bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi utama dalam membentuk konstruksi sosial mengenai peran gender. Sejak usia dini, anak memperoleh pemahaman tentang perilaku yang dianggap sesuai dengan identitas gendernya melalui pola pengasuhan, pembagian tugas rumah tangga, serta cara orang tua memperlakukan anak laki-laki dan perempuan (Markina, 2025). Perubahan pola pengasuhan semakin terlihat pada keluarga muda di wilayah perkotaan dengan tingkat mobilitas sosial yang tinggi, karena mereka cenderung lebih terbuka dalam mengadopsi prinsip kesetaraan gender di lingkungan keluarga (Sadriani dan Suhaeb 2025). Selain keluarga, lembaga pendidikan juga berperan dalam memperkuat konstruksi sosial mengenai gender melalui materi pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, serta budaya sekolah yang masih kerap mereproduksi stereotip gender. Di sisi lain, media massa dan media sosial turut membentuk persepsi masyarakat melalui representasi laki-laki sebagai sosok yang kuat, rasional, dan berperan di ruang publik, sedangkan perempuan lebih sering digambarkan sebagai sosok yang lembut, emosional, serta bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik. Meskipun representasi tersebut mulai mengalami perubahan seiring berkembangnya wacana kesetaraan gender, berbagai bentuk stereotip masih banyak ditemukan dan terus direproduksi di berbagai platform media.

Modernisasi telah membawa perubahan terhadap konstruksi sosial mengenai peran gender. Meningkatnya akses pendidikan, berkembangnya teknologi informasi, serta terbukanya kesempatan kerja telah mendorong perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam sektor publik, termasuk dalam bidang ekonomi, politik, dan kepemimpinan (Iffah dan Bachtiar 2024). Di sisi lain, laki-laki mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam aktivitas domestik, seperti mengasuh anak dan mengelola pekerjaan rumah tangga. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa batasan peran berdasarkan gender semakin fleksibel dibandingkan dengan masyarakat tradisional. Namun demikian, perubahan tersebut belum sepenuhnya menghapus norma-norma lama karena sebagian masyarakat masih memandang bahwa laki-laki merupakan pencari nafkah utama, sedangkan perempuan bertanggung jawab terhadap urusan domestik. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat modern mengalami proses transisi antara mempertahankan nilai tradisional dan menerima nilai-nilai kesetaraan gender.

Perkembangan media digital kini menjadi faktor yang semakin dominan dalam membentuk konstruksi sosial terhadap peran gender, di samping pengaruh tradisional dari keluarga dan pendidikan. Di satu sisi, media sosial memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan identitas gender yang lebih beragam serta menjadi sarana efektif dalam menyebarkan gagasan mengenai kesetaraan gender (Maharani dkk., 2025). Melalui berbagai kampanye sosial, isu-isu seperti pemberdayaan perempuan, pembagian peran domestik yang setara, hingga penghapusan diskriminasi berbasis gender berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya relasi yang lebih adil. Namun, di sisi lain, media digital juga berpotensi memperkuat stereotip lama melalui penyebaran konten yang menampilkan standar maskulinitas dan femininitas tertentu, sehingga posisinya menjadi ambivalen—sebagai ruang perubahan sekaligus alat reproduksi konstruksi sosial. Kompleksitas ini semakin diperparah oleh era disrupsi digital yang membawa tantangan baru dalam proses sosialisasi di ranah keluarga. Akibatnya, anak-anak masa kini tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi informasi, yang pada gilirannya mengintervensi pola pikir, adopsi nilai-nilai kehidupan, serta pembentukan karakter perilaku mereka (Sadriani, 2025).

Meskipun masyarakat modern menunjukkan kecenderungan yang lebih terbuka terhadap prinsip kesetaraan gender, penelitian ini menemukan bahwa stereotip dan pembagian peran tradisional masih terus direproduksi melalui berbagai agen sosialisasi. Temuan tersebut selaras dengan teori gender performativity Butler (1990), yang menyatakan bahwa identitas gender dibentuk melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang sehingga tampak sebagai sesuatu

yang alami. Di sisi lain, media digital telah menjadi ruang yang berperan ganda, yaitu sebagai sarana penyebaran nilai-nilai kesetaraan gender sekaligus sebagai media yang masih mereproduksi representasi maskulinitas dan femininitas secara stereotip.

Pembahasan

Pergeseran peran gender dalam masyarakat modern tidak dapat dipahami sekadar sebagai perubahan pembagian kerja atau distribusi peran yang baru, melainkan harus dibaca sebagai rekonstruksi aktif terhadap apa yang oleh Judith Butler disebut sebagai performativitas gender (*gender performativity*). Dalam perspektif Butler, gender bukanlah fakta biologis yang mapan atau esensi internal yang kaku, melainkan sebuah identitas yang terus-menerus dikonstruksi secara sosial melalui pengulangan tindakan yang distandarisasi (*stylized repetition of acts*). Pandangan tradisional yang membagi peran secara dikotomis—di mana laki-laki ditempatkan pada ranah publik-instrumental sebagai pemimpin dan pencari nafkah, sedangkan perempuan di ranah domestik-ekspresif yang mengurus rumah tangga—bukanlah kodrat alamiah yang tak terelakkan. Pembagian tersebut merupakan hasil dari pengulangan performa normatif yang terus-menerus diinternalisasi dan direproduksi melalui berbagai institusi sosial tradisional, seperti keluarga, lembaga pendidikan, agama, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Izzumi dan Avezahra 2024).

Ketika masyarakat modern mulai mengalami perubahan sosial yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi perempuan di sektor publik serta keterbukaan bagi laki-laki untuk masuk ke ranah domestik (Hasanah dan Musyafak 2017), yang sesungguhnya terjadi adalah gangguan (*disruption*) terhadap naskah performatif gender tradisional tersebut. Kehadiran perempuan sebagai manajer, dosen, peneliti, atau pejabat publik secara langsung mendekonstruksi performa femininitas konvensional yang selama ini identik dengan kepasifan dan domestikitas. Sebaliknya, keterlibatan aktif laki-laki dalam pengasuhan anak dan pengelolaan urusan rumah tangga menantang performa maskulinitas hegemonik yang menuntut mereka untuk selalu tampil dominan dan terpisah dari fungsi-fungsi afektif-emosional. Sintesis dari fenomena ini menunjukkan bahwa batas-batas peran gender di era modern menjadi kian cair. Fleksibilitas ini sekaligus membuktikan tesis Butler bahwa karena gender hanyalah sebuah tindakan atau performa yang diulang, tindakan tersebut selalu menyimpan celah untuk dinegosiasikan, didekonstruksi, dan dipertunjukkan secara berbeda melalui tindakan subversif para aktor sosialnya.

Namun, proses rekonstruksi gender di era modern ini tidak berlangsung di ruang hampa, melainkan berkelindan erat dengan kehadiran media digital yang kini bertindak sebagai panggung performatif utama. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi instrumen komunikasi pasif, melainkan ruang baru di mana performativitas gender diproduksi, dinegosiasikan, sekaligus dikomodifikasi secara masif. Di satu sisi, media digital menawarkan agensi yang luar biasa bagi individu untuk menampilkan performa gender alternatif yang menantang batas-batas biner tradisional. Melalui kampanye kesetaraan, ruang diskusi publik, dan penyebaran narasi visual yang menantang stereotip lama, media sosial menjadi katalisator bagi rekonstruksi kesadaran gender masyarakat. Namun di sisi lain, platform digital ini juga berfungsi sebagai panoptikon modern yang mereproduksi stereotip gender melalui cara-cara yang lebih halus dan persuasif. Algoritma visual dan budaya konsumen di media sosial sering kali menuntut kepatuhan baru terhadap standar estetika dan representasi tertentu, misalnya penggambaran perempuan yang direduksi sebatas performa fisik atau laki-laki yang harus tetap menunjukkan kekuatan dan dominasi finansial demi mendapatkan pengakuan sosial berupa metrik digital.

Pada akhirnya, sintesis atas dinamika peran gender dalam masyarakat modern menunjukkan karakter yang sangat ambivalen. Di satu sisi, kemajuan struktural dan perluasan

akses ruang publik memberikan peluang nyata bagi dekonstruksi peran gender tradisional yang sejalan dengan gagasan Butler mengenai potensi subversi performatif. Namun di sisi lain, kekuatan budaya patriarki dan kapitalisme digital secara simultan mereproduksi naskah-naskah lama dalam kemasan estetika baru. Masyarakat modern tidak benar-benar meninggalkan konstruksi gender tradisional secara total; mereka justru berada dalam kondisi negosiasi yang tiada akhir, di mana mereka mereproduksi sekaligus menolak norma gender lama secara bersamaan, baik dalam interaksi di dunia nyata maupun melalui performa digital di dunia maya.

KESIMPULAN

Konstruksi Kajian ini menyimpulkan bahwa transformasi peran gender dalam masyarakat modern tidak lagi bergerak dalam lintasan linear menuju kesetaraan, melainkan terjebak dalam siklus ambivalensi kontradiktif yang dinegosiasikan secara terus-menerus. Kontribusi konseptual utama penelitian ini terletak pada pemanfaatan teori performativitas Judith Butler untuk membedah media digital bukan sekadar sebagai saluran sosialisasi sekunder, melainkan sebagai panggung performatif utama (*the primary performative stage*). Di ruang siber ini, agensi individu untuk menampilkan performa gender subversif yang melampaui sekat biner tradisional berbenturan langsung dengan mekanisme panoptikon digital yaitu algoritma visual dan kapitalisme platform yang justru mengomodifikasi serta melanggengkan stereotip patriarki dalam estetika modern. Kebaruan teoretis ini secara eksplisit memperkaya kajian sosiologi gender dengan menawarkan analisis dialektis yang melampaui pendekatan mekanistik penelitian terdahulu; studi ini membuktikan bahwa naskah peran saat ini tidak lagi sekadar direproduksi oleh institusi konvensional, melainkan diprogram ulang secara dinamis oleh ekosistem digital.

Implikasi ilmiah dari temuan ini menuntut adanya reorientasi metodologis dalam sosiologi gender, terutama dalam melihat bagaimana peleburan batas antara ruang domestik dan publik terjadi di era siber. Penelitian ini menegaskan bahwa analisis sosiologis tidak lagi memadai jika hanya mengukur indikator perubahan struktural seperti angka partisipasi kerja perempuan atau pembagian kerja rumah tangga secara kuantitatif. Sosiologi gender modern harus mulai mengintegrasikan analisis kritis terhadap performa digital, mengingat tindakan representasi diri di dunia maya kini memiliki konsekuensi material yang nyata terhadap formasi relasi gender di dunia nyata. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa upaya mewujudkan kesetaraan gender yang substantif tidak akan pernah cukup hanya melalui reformasi kebijakan institusional atau pembagian peran domestik tradisional, melainkan harus melibatkan dekonstruksi terhadap budaya digital dan peningkatan literasi kritis masyarakat dalam merespons standarisasi gender yang didikte oleh algoritma media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisa, Ayu Jingga, Meifiana, Neha Eka, Novitasari, Radya Putri dan Habsy, Bakhrudin Al. 2025. Peran Dan Sosialisasi Gender Dalam Perspektif Budaya. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 9(5), 501-511.
- Astuti, Dwi. 2020. Melihat konstruksi gender dalam proses modernisasi di Yogyakarta. *POPULIKA*, 8(1), 1-13.
- Azzahra, Gasella Aurelia. 2023. Pengembangan Stereotip Gender terhadap Persepsi Karyawan pada Manajer Perempuan. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(6), 111-121. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i12.1375>
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Berger, Peter. L. dan Luckmann, Thomas. 1966. *The social construction of reality: A treatise*

- in the sociology of knowledge*. Doubleday.
- Djulijanto, Danny Khoyana, Acep, Lauw dan Priyono, Edi. 2026. Kesadaran Gender sebagai Regulasi Psikologis: Tinjauan Literatur tentang Perubahan Pola Pikir pada Laki-laki dan Perempuan. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 3(2), 961-969.
- Eagly, Alice. H., & Wood, Wendy. 2012. *Social role theory*. In P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology* (Vol. 2, pp. 458-476). Sage Publications.
- Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity. 1990. *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Hasanah, Ulfa dan Musyafak, Najahan. 2017. Gender and politics: Keterlibatan perempuan dalam pembangunan politik. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(3), 409-432.
- Iffah, Nisa Al dan Bachtiar, Nasri. 2024. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Berbagai Konteks Sosial dan Geografis di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 854-860.
- Izzumi, Safira Calfina dan Avezahra, Mutia Husna. 2024. Tinjauan Pustaka: Eksplorasi Perbedaan Ideologi Peran Gender di Berbagai Lingkup Kehidupan dalam Perspektif Lintas Budaya. *Jurnal Berkembang*, 4 (3), 93-102.
- Maharani, Vika, Safitri, Desy dan Sujarwo. 2025. Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Pandangan Generasi Muda Tentang LGBT Dan Implikasinya Terhadap Moralitas Sosial. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 3333-3341.
- Marlina, Sari. 2025. Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Gender. *Jurnal Psikologi Sosial*, 1(1), 30-37.
- Mobilingo, Rapli, Hatu, Dewinta Rizky R dan Tamu, Yohan. 2026. Transformasi Gender Dalam Perspektif Konstruksi Sosial (Studi Pada Transpuan Kota Gorontalo). *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 11201-11208.
- Remiswal .2011. Pendidikan gender dalam kerangka peningkatan partisipasi perempuan di lingkungan nagari (Studi kualitatif di Nagari Salimpaung Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 12(1), 62-87.
- Sadriani, Andi 2025. Konstruksi Sosial Gender dalam Pola Asuh Orang Tua di Era Digital (Studi Kasus Pada Keluarga di Kota Makassar). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5. D), 324-332.
- Sadriani, Andi dan Arifin, Ibrahim. 2025. Pendidikan Anak Perempuan di Kepulauan Saug, Kabupaten Pangkep: Antara Tradisi dan Aspirasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. Vol. XIII. Issu 3
- Sadriani, Andi dan Suhaeb, Firdaus W. 2025. Dinamika Peran Orang Tua dalam Membentuk Pemahaman Gender Anak di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11. D), 374-385.
- Santoso Widjajanti. M. (2014). Problematika kebijakan pengarusutamaan gender dalam mengatasi marjinalisasi perempuan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 16(3), 411-426.
- Subkhan, Chanila Misya, Kalya, Ezra dan Indriyany, Ika Arinia. 2026. Politik Gender dan Kontestasi Maskulinitas di Media Sosial: Analisis Representasi Emil Mario dalam Ruang Digital. *Journal of Legal, Political, and Humanistic Inquiry*, 1(4), 54-66.
- Susanto, Abdi. 2018. Konsep Gender Perspektif Islam. *NOURA: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 2(2), 1-35.
- Umar, Andi Mardiah dan Awaru, Andi Octamaya Tenri. 2024. Ketidakadilan Gender dalam Keluarga: Studi Kasus Perempuan Desa Samaelo Kabupaten Bone. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 8(2), 26-35.
- Wahyuni, A. Indri. 2024. Konstruksi Sosial Identitas Gender dalam Masyarakat: Studi Kasus



Pengaruh Media Sosial Terhadap Perspektif Gender di Kalangan Remaja. *Journal of Community Development*, 3(3), 38-44.

World Economic Forum. (2024). *Global Gender Gap Report 2024*. World Economic Forum.

<https://www.weforum.org/publications/global-gender-gap-report-2024/>